

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan berkembangnya barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi dikatakan berkembang dilihat dari pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ketahun. Masalah pertumbuhan dapat dilihat dari sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang, dari suatu periode keperiode lainnya dengan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan barang dan jasa. Menurut Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi sering dilihat sebagai persoalan makroekonomi jangka panjang, dimana peningkatan kapasitas produksi melalui penambahan factor-fakctor produksi, tidak selalu menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jumlah yang sebanding, Sedangkan menurut Tulus (2003), pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto rill atau pendapatan nasional rill.

Kuznetz mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang dan jasa terhadap penduduk. Dengan demikian, manifestasi dari pertumbuhan

ekonomi diwujudkan dalam peningkatan jangka panjang atau secara berkesinambungan. Dengan tujuan untuk mengetahui pmdn, tenaga kerja, dan ipm terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Usaha dan kebijakan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, serta meningkatkan hubungan ekonomi regional melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier Badan Pusat Statistik (BPS).

Salah satu indikator ekonomi penting yang diperlukan untuk menilai kinerja pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan total nilai semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah selama periode tertentu nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah selama periode tertentu. PDRB dapat dipahami sebagai akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau sebagai akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit dan usaha atau sebagai total nilai seluruh barang dan jasa dari semua unit ekonomi dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Yang dimana Provinsi Jawa Barat merupakan kawasan pusat industri yang cukup besar seperti di Bekasi, Bandung, Karawang, selain itu Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia yang berarti berpotensi pasar dan tenaga kerja yang sangat besar. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat didorong beragam sektor yaitu industri pengolahan, pertanian, dan jasa, dengan melihat kontribusi sektor-sektor tersebut

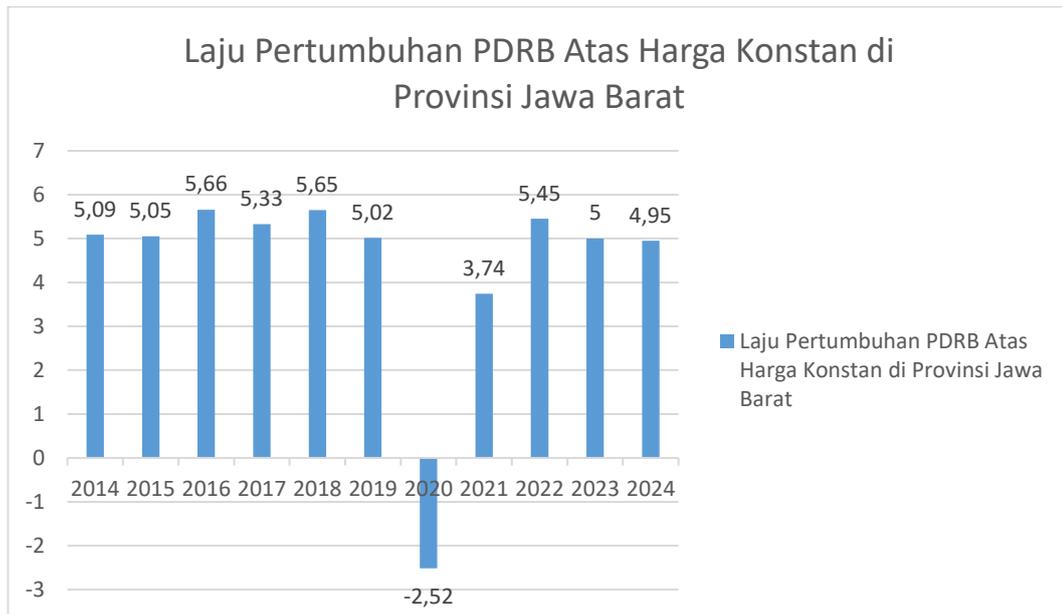
terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti investasi dan jumlah tenaga kerja yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2016), PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang muncul dari keseluruhan aktivitas ekonomi di suatu daerah atau provinsi. Dengan demikian, PDRB dapat disimpulkan sebagai total nilai output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian suatu kawasan.

Seiring berjalannya waktu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat terus mengalami berbagai perubahan setiap tahunnya. Perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dengan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan naik turunnya yang cukup mencolok. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, dalam tiga tahun terakhir, PDRB yang terkait dengan laju pertumbuhan atas harga konstan di provinsi ini mencatatkan peningkatan yang cukup signifikan. Setelah mengalami pandemic covid-19, PDRB di Provinsi Jawa Barat mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 2021 sebesar 3,74% dan mulai naik cukup Jawa Barat pada tahun 2014-2024.

Salah satu indikator ekonomi penting yang diperlukan untuk menilai kinerja pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan total nilai semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah selama periode tertentu nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah selama periode tertentu. PDRB dapat dipahami sebagai akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau sebagai akumulasi nilai tambah yang

dihasilkan oleh seluruh unit dan usaha atau sebagai total nilai seluruh barang dan jasa dari semua unit ekonomi dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Yang dimana Provinsi Jawa Barat merupakan kawasan pusat industri yang cukup besar seperti di Bekasi, Bandung, Karawang, selain itu Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia yang berarti berpotensi pasar dan tenaga kerja yang sangat besar. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat didorong beragam sektor yaitu industri pengolahan, pertanian, dan jasa, dengan melihat kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti investasi dan jumlah tenaga kerja yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2016), PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang muncul dari keseluruhan aktivitas ekonomi di suatu daerah atau provinsi. Dengan demikian, PDRB dapat disimpulkan sebagai total nilai output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian suatu kawasan.

Seiring berjalannya waktu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat terus mengalami berbagai perubahan setiap tahunnya. Perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dengan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan naik turunnya yang cukup mencolok. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, dalam tiga tahun terakhir, PDRB yang terkait dengan laju pertumbuhan atas harga konstan di provinsi ini mencatatkan peningkatan yang cukup signifikan. Setelah mengalami pandemic covid-19, PDRB di Provinsi Jawa Barat mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 2021 sebesar 3,74% dan mulai naik cukup Jawa Barat pada tahun 2014-2024.



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2014-2024

Berdasarkan gambar di atas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014-2015 memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Akan tetapi, pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan yang sangat drastis, diiringi dengan adanya penurunan laju pertumbuhan. Hal ini terjadi akibat adanya pandemi covid 19 sepanjang tahun 2020 dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Setelah penurunan yang drastis di tahun 2020, di provinsi jawa barat kembali mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang juga mengiri peningkatan terhadap laju pertumbuhan provinsi jawa barat dengan laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2016 yaitu 5,66% sedangkan yang terbawah pada tahun 2020 yaitu -2,52%. Dengan ini laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 yaitu 3,74% yang dimana ada sedikit peningkatan terjadi sebagai efek pemulihan pandemi covid 19 yang juga mengiringi peningkatan laju pertumbuhan Provinsi

Jawa Barat pada tahun 2022 semakin baik dan mengalami peningkatan kembali yaitu 5,45% lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan secara bertahap yaitu 5% dan pada 2024 mengalami penurunan kembali menjadi 4,95%.

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2014-2024

No.	Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Bogor	6,01%	6,09%	5,84%	5,92%	6,19%	5,85%	-2,52%	3,74%	5,25%	5,19%	5,21%
2.	Sukabumi	5,98%	4,91%	5,85%	5,75%	5,81%	5,64%	-1,76%	3,55%	5,12%	5,17%	5,15%
3.	Cianjur	5,06%	5,45%	6,43%	5,77%	6,24%	5,67%	-0,91%	3,74%	5,04%	5,16%	5,14%
4.	Bandung	5,91%	5,89%	6,34%	6,15%	6,26%	6,36%	-0,77%	3,48%	5,35%	4,97%	5,04%
5.	Garut	4,82%	4,51%	5,9%	4,91%	4,96%	5,02%	-1,8%	3,56%	5,08%	4,94%	4,95%
6.	Tasikmalaya	4,77%	4,31%	5,91%	5,95%	5,7%	5,43%	-1,26%	3,58%	4,7%	4,69%	4,64%
7.	Ciamis	5,07%	5,59%	5,99%	5,21%	5,31%	5,38%	-0,98%	3,43%	5,02%	4,99%	4,97%
8.	Kuningan	6,33%	6,38%	6,09%	6,36%	6,43%	6,59%	-0,14%	3,66%	5,53%	5,25%	5,61%
9.	Cirebon	5,07%	4,88%	5,63%	5,06%	5,02%	4,68%	0,11%	3,56%	4,09%	4,85%	5,83%
10.	Majalengka	4,91%	5,33%	6,03%	6,81%	6,48%	7,77%	-1,08%	2,47%	6,63%	6,15%	6,38%
11.	Sumedang	4,71%	5,25%	5,7%	6,23%	5,79%	6,33%	0,89%	4,75%	5,03%	5,01%	4,05%
12.	Indramayu	4,93%	2,16%	0,08%	1,43%	1,34%	3,2%	-1,12%	3,17%	2,88%	9,76%	2,18%
13.	Subang	5,02%	5,29%	5,4%	5,1%	4,41%	4,61%	-1,58%	0,58%	4,29%	4,64%	4,81%
14.	Puwakarta	5,73%	4,76%	5,99%	5,15%	4,98%	4,37%	-1,15%	2,18%	5,24%	4,97%	4,64%
15.	Karawang	5,37%	4,5%	6,55%	5,13%	6,04%	4,21%	-2,13%	3,42%	6,31%	5,4%	4,2%
16.	Bekasi	5,88%	4,46%	4,84%	5,68%	6,02%	3,95%	-3,85%	5,85%	5,3%	5,32%	5,17%
17.	Bandung Barat	5,79%	5,03%	5,65%	5,21%	5,5%	5,05%	-3,39%	3,62%	5,34%	5%	4,94%
18.	Pangandaran	4,19%	4,98%	5,29%	5,1%	5,32%	5,94%	-2,41%	3,46%	5,03%	5,26%	5,12%

No.	Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
19.	Kota Bogor	6,01%	6,14%	6,73%	6,12%	6,14%	6,19%	-0,05%	3,67%	5,65%	5,1%	5,15%
20.	Kota Sukabumi	5,43%	5,14%	5,64%	5,43%	5,52%	5,53%	-0,41%	3,76%	5,35%	5,12%	5,11%
21.	Kota Bandung	7,72%	7,64%	7,79%	7,21%	7,08%	6,79%	-1,49%	3,71%	5,41%	5,07%	4,99%
22.	Kota Cirebon	5,71%	5,81%	6,09%	5,8%	6,2%	6,29%	-2,28%	3,76%	5,1%	5,01%	5,02%
23.	Kota Bekasi	5,61%	5,56%	6,09%	5,73%	5,86%	5,41%	-0,98%	3,05%	4,96%	5,43%	5,19%
24.	Kota Depok	7,28%	6,64%	7,28%	6,75%	6,97%	6,74%	-2,58%	3,22%	5,24%	5,05%	5,47%
25.	Kota Cimahi	5,49%	5,43%	5,63%	5,43%	6,46%	7,85%	-1,92%	3,76%	5,92%	5,19%	5,26%
26.	Kota Tasikmalaya	6,16%	6,3%	6,91%	6,07%	5,93%	5,97%	-2,26%	4,19%	5,01%	5,96%	5,22%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.

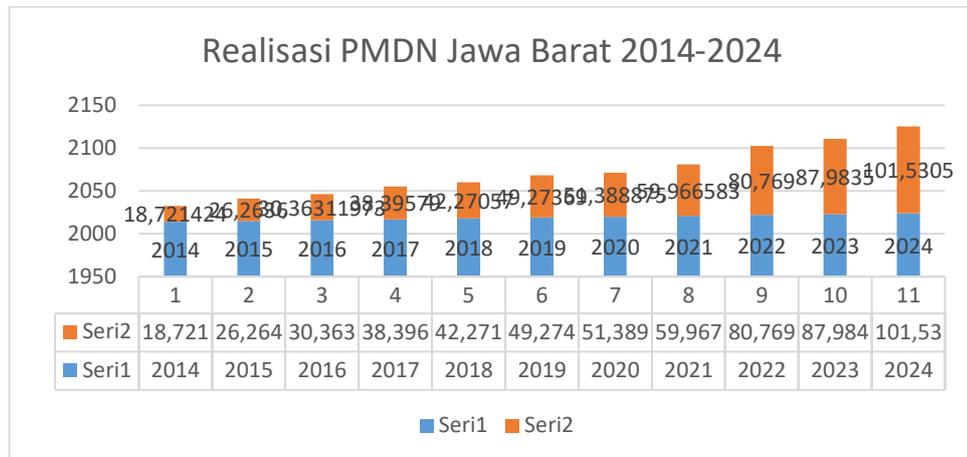
Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu 10 tahun dari tahun, pada tahun 2014-2024, masing-masing daerah memiliki nilai PDRB yang berbeda dikaerjakan daerah memiliki perbedaan karakteristik. Pada tahun 2014-2019 memiliki lajut pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan Kota Bandung memiliki laju pertumbuhan tertinggi diantara di Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata PDRB 8,84% dan diikuti Kota Depok dengan rata-rata 8,33%, dan kota Tasikmalaya dengan rata-rata 7,46%. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi provinsi jawa barat mengalami penurunan drastis, diiringi dengan adanya penurunan laju pertumbuhan kabupaten/kota jawa barat. Hal ini terjadi akibat adanya pandemic covid-19 sepanjang tahun 2020 dengan kabupaten Bekasi -3,85% dan diikuti kabupaten Bandung Barat -3,39%. Sedikit peningkatan ini terjadi sebagai efek dari pemulihan pandemi covid-19 yang juga mengiringi peningkatan laju pertumbuhan

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022-2024 dengan Kota Bekasi 5,41% dan diikuti Kota Tasikmalaya 5,09%. Dengan ketidakstabilan dalam laju pertumbuhan Provinsi Jawa Barat ini dilatar belakangi dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang berasal dari sumber daya manusia itu sendiri dan kondisi sosial masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan data perekonomian Provinsi Jawa Barat tetap menunjukkan kinerja yang positif. Dari rumah tangga dan investasi tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Namun, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih objektif,

Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut Harrod-Domar investasi berperan dalam menambah stok modal yang pada gilirannya mampu meningkatkan output nasional dan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Investasi dapat dipengaruhi oleh domestik. Investasi khususnya yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investor dari dalam negeri (PMDN). Sementara itu, investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Menurut (Michael P, Todaro, 2004), penanaman modal yang dananya berasal dari swasta domestik maupun pemerintah yang digunakan untuk menjalankan atau mengadakan alat – alat atau fasilitas produksi seperti bangunan, mesin – mesin, bahkan baku, tenaga kerja Menurut Todaro dan Smith, pmdn tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan peningkatan efisiensi, pengelolaan yang baik, dan dukungan institusional. “Investasi tanpa adanya sistem kelembagaan yang kuat dan sumber daya manusia yang memadai akan menghasilkan pertumbuhan yang lambat atau bahkan tidak

berdampak.” Artinya, meskipun PMDN meningkat, jika digunakan secara tidak efisien, pertumbuhan ekonomi tetap rendah. Berdasarkan teori ekonomi, khususnya Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Namun, modal fisik (seperti PMDN) hanya memberikan kontribusi sementara terhadap pertumbuhan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan yang berkelanjutan berasal dari kemajuan teknologi dan peningkatan produktivitas, bukan dari peningkatan investasi semata. Teori pertumbuhan endogen, investasi harus mendorong peningkatan produktivitas dan inovasi. Apabila PMDN hanya dialokasikan pada sektor-sektor yang tidak produktif atau hanya menambah kapasitas tanpa meningkatkan efisiensi, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berfungsi sebagai sumber utama pembentukan modal tetap yang dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional. Dengan itu proyek-proyek investasi ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran, memperkuat pendapatan masyarakat, dan menyediakan basis fiskal yang lebih sehat bagi pemerintah untuk melakukan reinvestasi. Dengan demikian, investasi fisik tidak hanya mempercepat pertumbuhan output dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi bagi peningkatan produktivitas total factor serta inovasi teknologi, yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan.



Gambar 1. 2 Jumlah Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Miliar) Pada Tahun 2014-2024

Sumber: BPS Jawa Barat tahun 2014-2024

Berdasarkan Gambar1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan pmdn di Jawa Barat periode 2014-2024 mengalami perubahan yang dinamis setiap tahunnya meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020 terjadinya covid-19 dan berbagai factor lainnya. Pada tahun 2021-2024 puncak tertinggi pencapaian realisasi PMDN yang jumlahnya sangat tinggi di bandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ini merupakan capaian investasi yang menggambarkan terciptanya iklim investasi yang baik bagi para investor. Iklim investasi yang terus meningkat mencerminkan keadaan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang pada tahun 2020 terjadinya covid-19. dan berbagai factor lainnya dengan ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode tahun 2020 mengalami kelambatan dengan terjadinya iklim investasi yang menurun.

Investasi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat karena mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti industry pengolahan dan

konstruksi. Dengan PMDN sebagai Investasi domestic akan menciptakan permintaan baru, mendorong produksi, menciptakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan memperbesar pendapatan nasional. PMDN merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri (Undang-undang NO. 25 Tahun 2007).

Kegiatan investasi dalam pertumbuhan ekonomi akan dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian daerah Provinsi Jawa Barat dengan mampunya meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Salah satu variabel yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu investasi. Adapun teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Damar dalam M. L. Jhingan (2014), bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pmdn dan pertumbuhan ekonomi, maka dapat dikatakan kurangnya investasi pada suatu wilayah akan membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita di wilayah tersebut menjadi rendah. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka faktor yang sangat penting untuk membiayai pembangunan adalah investasi, oleh karena itu pertumbuhan ekonomi tidak akan pernah lepas dari peran investasi pdmn.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan berdampak langsung PMDN dalam gambar ini menunjukkan pada tahun di 2021-2024 terjadi peningkatan investasi di Jawa Barat pada tahun 2020 terjadinya penurunan dengan terjadinya pandemi.

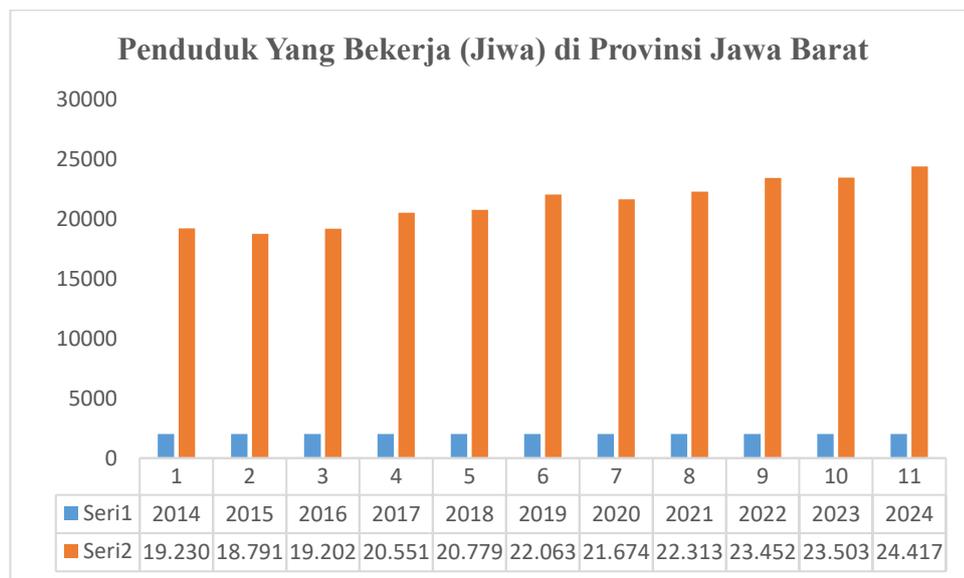
Selain PMDN, tenaga kerja yang berkualitas juga diduga mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Produktivitas suatu

wilayah berpengaruh pada tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, dengan wilayah yang memiliki produktivitas lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Arsyillah, 2019; Khoirudin & Musta'in, 2020)

Tenaga Kerja sebagai factor produksi utama yang melalui kuantitas, kualitas, dan produktivitasnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung dan berkelanjutan dengan itu tenaga kerja yang mencakup jumlah angkatan kerja dengan fondasi utama bagi ekspansi output. Setiap peningkatan dalam kuantitas, baik dari segi demografi maupun partisipasi, secara agregat dapat menambahkan kapasitas produksi. Sementara itu, peningkatan kualitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mampu meningkatkan produktivitasnya per pekerja. Produktivitas sangat dipengaruhi oleh investasi dalam modal manusia dan teknologi, yang tidak hanya menciptakan dampak positif berupa inovasi, tetapi juga memungkinkan penerapan proses produksi yang lebih efisien.

Menurut Mulyadi dalam M. Koliqul latif dan Yoyok Soesatyo (2014), tenaga kerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh atau membantu pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara berkelanjutan selama seminggu yang lalu. Pertumbuhan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu factor positif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kehadiran investasi yang mampu membuka lapangan kerja, merupakan pendukung pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Mengingat jumlah penduduk yang bekerja terus menerus bertambah setiap tahun dan jumlah pencarian kerja terus menerus meningkat tanpa diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

UU.No 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, tenaga kerja adalah sikap setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun masyarakat.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Penduduk Yang Bekerja (Jiwa) di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2014-2024

Berdasarkan gambar 1.3 Pada tahun 2022, jumlah tenaga penduduk yang bekerja di Provinsi Jawa Barat sebesar 21.674.854 orang, lalu pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 23.394.820 orang dan pada periode tahun 2024 mengalami peningkatan kembali menjadi 24,086.059 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tenaga kerja. Yang dimana 2024 Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak dari tahun 10 tahun terakhir yaitu 24.086.059 orang sedangkan tahun 2015 Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah tenaga kerja yang paling sedikit yaitu 18.791,482 Orang Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tenaga kerja.

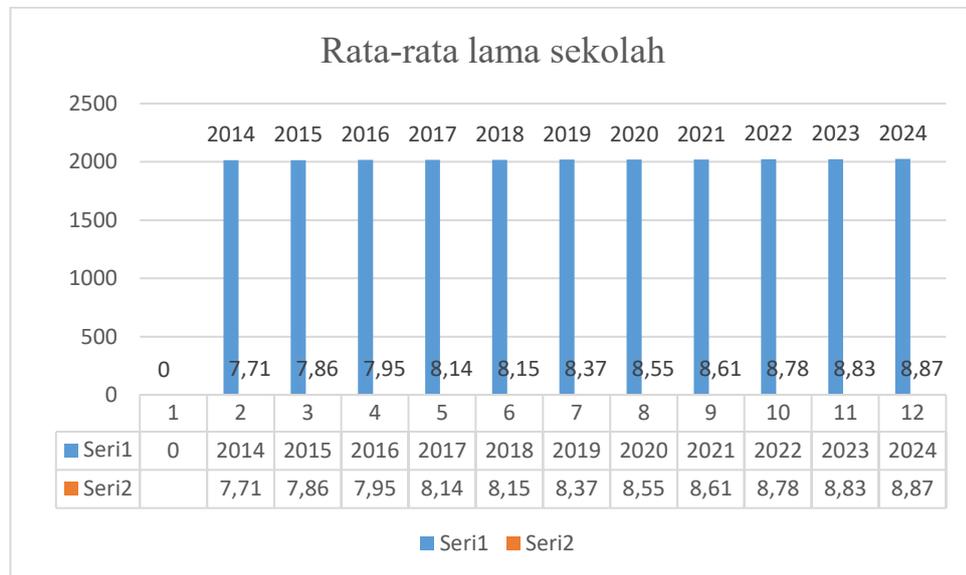
Keadaan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat pada Agustus 2024 menunjukkan peningkatan signifikan, dengan jumlah penduduk bekerja yaitu 24,086.059 juta orang, naik 0,914 juta orang dibandingkan pada Agustus 2023. Jumlah tenaga kerja di Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan dengan tenaga kerja laki-laki 2,19% dan perempuan 4,77% dengan ini menunjukkan bahwa investasi berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Populasi yang besar juga menciptakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan berbagai barang jasa. Hal ini akan memicu beragam kegiatan ekonomi dan pada gilirannya dapat menciptakan skala ekonomi yang efisien. Di Provinsi Jawa Barat, modal manusia tercermin dalam jumlah tenaga kerja yang ada. Dari tahun 2014 hingga 2024, jumlah tenaga kerja yang ada. Dari tahun 2018 hingga 2022, jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, grafik data ini menggambarkan bahwa covid-19 pada tahun 2021-2024 memiliki partisipasi tenaga kerja meningkat dan tertinggi pada tahun sebelumnya.

Selain kontribusi Tenaga Kerja, untuk mengukur kinerja pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Amicucci et al., 2019) membutuhkan yang namanya pembangunan manusia dan dilakukan dengan pendekatan tiga dimensi dasar yaitu digambarkan melalui beberapa indikator, kehidupan serta pengetahuan yang layak, dan umur yang sehat dan panjang (BPS, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri atas tiga unsur yakni ekonomi atau standar hidup yang layak, pendidikan yang dicapai, serta kesehatan (Machmud dan Djau, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menentukan level pembangunan pada suatu wilayah ataupun negara. Dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi suatu tolak ukur yang terbilang cukup penting untuk mengukur berhasil atau tidaknya terhadap pembangunan kualitas hidup manusia yakni para penduduk ataupun masyarakat (Sapaat, 2020). Jika angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat juga tinggi, dilihat dari hasil tersebut pemerintah telah berhasil dalam menjalankan pembangunan yang ada serta upaya dalam peningkatan kesejahteraan penduduk yang tercapai. Oleh sebab itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mampu menetapkan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah (Juliarini, 2020).

Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap dalam membentuk kemampuan sumber daya manusia dalam mengembangkan kemampuan agar terciptanya pertumbuhan dan pembangunan secara berkelanjutan. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk pengembangan sumber daya manusia untuk memaksimalkan kualitas hidup sumber daya. Perkembangan pendidikan bisa diukur melalui rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang di gunakan masyarakat untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Menurut United Nations Development Programs (UNDP) batas maksimum rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan batas minimumnya adalah 0 tahun. Rata-rata lama

sekolah merupakan cerminan dari pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi juga tingkat kualitas seseorang.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Penduduk Lama Sekolah (Jiwa) di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2014-2024

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tahun pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan secara bertahap selama periode tiga tahun terakhir. Pada periode tahun 2021, presentase rata-rata lama sekolah di Provinsi Jawa Barat sebesar 8,61. Lalu pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 8,78% dan pada periode tahun 2023 mengalami peningkatan kembali menjadi 8,83%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Latar belakang dari penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2014-2024. Pentingnya memahami faktor-faktor pertumbuhan ekonomi agar dapat menciptakan kesejahteraan

ekonomi yang merata. Oleh karena itu, Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), tenaga kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa PMDN berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain justru menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Begitu pula dengan IPM, khususnya aspek rata-rata lama sekolah (RLS), yang dalam sejumlah penelitian bahkan memberikan pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja pun sering disebut berpengaruh positif, namun permasalahan kualitas dan ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja masih menjadi hambatan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada lingkup nasional atau di provinsi lain, sedangkan penelitian yang secara khusus menyoroti Jawa Barat masih terbatas. Padahal, Jawa Barat merupakan provinsi dengan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional serta memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang cukup fluktuatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dengan menganalisis secara simultan pengaruh PMDN, tenaga kerja, dan IPM melalui aspek rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2014–2024 dengan menggunakan analisis data panel. Judul yang akan diteliti oleh penulis berjudul Latar belakang dari penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2014-2024. Pentingnya memahami faktor-faktor pertumbuhan ekonomi agar dapat

menyiptakan kesejahteraan ekonomi yang merata. Oleh karena itu, judul yang akan diteliti oleh penulis berjudul. **“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri (pmdn), tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (ipm) di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2024?
2. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri (pmdn), tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri (pmdn), tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (ipm) di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri (pmdn), tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap pertumbuhan

ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan oleh penulis, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada Penelitian ini terdapat manfaat teoritis yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan agar dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan pembentukan modal dalam negeri, tenaga kerja, indeks pembangunan manusia yang di pengaruhi pertumbuhan ekonomi serta menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah, pelaku ekonomi, dan masyarakat dalam merumuskan strategi peningkatan investasi pmdn, optimalisasi tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, kerja guna mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembentukan Dalam Negeri (PDMN), Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan

Ekonomi” memberikan manfaat secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Berikut beberapa manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Ekonomi Daerah

Memberikan masukan untuk merumuskan kebijakan peningkatan investasi dan optimalisasi tenaga kerja guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Bagi Pelaku Ekonomi

Memberikan gambaran pentingnya investasi dan kualitas tenaga kerja dalam menunjang aktivitas ekonomi di daerah.

3. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi sumber informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran investasi dan produktivitas tenaga kerja.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data penanaman modal dalam negeri dalam bentuk miliar, jumlah penduduk yang bekerja, rata rata lama sekolah di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2024, untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Provinsi Jawa Barat.